
Strategi Penanaman Pendidikan Aqidah dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah Kejuruan

Affiatun Masruroh¹, Annas Fajar Rohmani², Livna Anggi Viranski³, Muhamad Toyib⁴

Universitas Muhammadiyah Surakarta ^{1,2,3,4}

Artikel info

Article history:

Submit: 10 Februari 2021

Revisi: 18 Maret 2021

Diterima: 20 April 2021

Kata kunci:

Aqidah Education

Online Classes

Online Learning

Covid-19

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan strategi apa yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai aqidah pada peserta didik di masa pandemi seperti ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena lebih efisien untuk mendalami penanaman nilai-nilai aqidah pada siswa SMK. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti mendapat informasi bahwa strategi penanaman pendidikan aqidah berjalan sepanjang waktu peserta didik belajar. Rincinya, penanaman tersebut berjalan tidak hanya waktu proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika di rumah dan di sekolah kemudian, proses penanaman pendidikan aqidah guru perlu menyiapkan materi, menentukan media yang cocok, serta penilaian yang panjang. Seperti absensi yang unik memiliki dampak yang bagus terhadap respon peserta didik. Lantas, ketika berada pada masa pandemi *Covid-19* rancangan tersebut dapat dikonversi ke versi *online* dengan melibatkan orang tua dalam membimbing.

Corresponding Author:

Nama: Afifatun Masruroh

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: g000170175@student.ums.ac.id

Pendahuluan

Masa kejahillahan atau masa kebobohan, adalah suatu masa dimana kepercayaan seluruh manusia diletakkan dalam suatu patung patung. Sebagai generasi muda seharusnya berpedoman dengan ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis (Muslim et al., 2021). Untuk meakhiri masa kebobohan Islam membawa sebuah ajaran yang mengajarkan manusia untuk melepaskan segala hubungannya dengan patung atau berhala dan kepada seluruh benda atau makhluk ciptaan Allah Swt. ajaran tersebut bernama aqidah tauhid. Ajaran aqidah ini lebih singkatnya sebuah ajaran yang akan membawa manusia kepada kepatuhan, ketundukkan hanya kepada Allah Swt. (Mayangsari, 2017).

Memberikan pendidikan mengenai ajaran Aqidah, merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Dikarenakan ajaran yang termuat dalam pendidikan aqidah perihal penanaman keimanan di

hati seseorang sehingga mempunyai tujuan menciptakan manusia yang agamis dan bertaqwa kepada Allah Swt. Sehingga dengan seseorang mempunyai aqidah yang kuat akan menuju manusia yang dapat mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Ada yang menjadi pembeda antara pendidikan aqidah dengan pendidikan ilmu pengetahuan lainnya yaitu dalam pendidikan aqidah seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk "*transfer of knowledge*" atau "*transfer training*", tetapi lebih menekankan terbentuknya keimanan dan kesalehan di dalam diri seseorang yang disebut dengan "*transfer value*" (Thamrin, M.Si & Yatimin, 2017).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Aqidah membentuk humanisme religius, maka dalam sebuah pembelajaran dibutuhkan sebuah strategi yang tepat, karena dalam menanamkan pendidikan aqidah hal terpenting untuk dikembangkan yaitu dalam ranah afektif yang sangat berhubungan dengan ranah religius peserta didik (Kamal, 2017). Terlebih saat

dihadapkan pada situasi yang sedang terjadi di seluruh dunia yaitu pandemi *Covid-19*, yang memberikan dampak yang begitu nyata di berbagai aspek kehidupan, tidak kecuali dalam aspek pendidikan. Sejak munculnya wabah pandemi *Covid-19* di Indonesia, kegiatan belajar dan mengajar mengalami perubahan yang cukup signifikan Jayanti et al. (2021). Dampak karena *Covid-19* dalam aspek pendidikan yaitu kegiatan belajar mengajar dilakukan secara *online* atau dengan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran *online* yaitu pembelajaran menggunakan jaringan internet yang berhubungan dengan konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan aksesibilitas sehingga dapat memunculkan berbagai jenis interaksi dalam proses pembelajaran (Firman & Rahayu, 2020). Dalam pelaksanaan pembelajaran *online* juga dibutuhkan perangkat pendukung yang disebut dengan *mobile* seperti gawai, laptop, *tablet* sehingga mampu untuk mengakses materi pembelajaran di setiap saat.

Pembelajaran jarak jauh yang baru diterapkan di negara kita ternyata dapat memberikan dampak yang positif dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Dampak positif tersebut diantaranya banyaknya variasi media pembelajaran *online* sehingga peserta didik tidak menjadi bosan, materi pembelajaran dapat dipelajari dimana saja dengan waktu yang tidak terbatas, membuka kesempatan bagi seluruh peserta didik untuk bertanya dengan mudah, membuka interaksi dengan peserta didik lebih dekat. Namun kenyataan yang terjadi praktik pembelajaran jarak jauh hanya seputar memberikan tugas untuk diselesaikan sendiri oleh peserta didik. Dan materi pembelajaran buka di desain oleh seorang pendidik yang seharusnya materi disesuaikan oleh kemampuan peserta didik, namun hanya berpaku pada buku pedoman yang masih banyak memerlukan penjelasan (Pramudya, 2020). Diperkuat penelitian Khamal (2020) Dengan adanya *E-learning* membantu meningkatkan mutu pendidikan. *E-Learning* dituntut untuk dapat membuat dan menyajikan materi pembelajaran yang baik dan menarik sehingga peserta didik dapat aktif dan mandiri dalam belajar.

SMK N 6 Surkarat merupakan salah satu sekolah yang berada di Kota Surakarta yang menerapkan pembelajaran jarak jauh. Dalam mempraktikkan pembelajaran jarak jauh kepala sekolah tidak mengkhususkan dalam penggunaan aplikasi untuk pembelajaran jarak jauh, namun menyerahkan sepenuhnya kepada guru mata pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik. Aplikasi pembelajaran yang cenderung digunakan yaitu *googleclassroom*, dan *grub WhatsApp*, dan di SMK N 6 Surakarta tidak menggunakan aplikasi untuk tatap muka seperti *Zoom*, *Google Meet*, atau aplikasi lainnya. Hal tersebut dikarekan karena kondisi ekonomi

peserta didik yang banyak berada di kelas ekonomi menengah ke bawah, yang mana penggunaan aplikasi tersebut akan memakan banyak kouta untuk menghubungkan. Fokus dalam penulisan artikel ini yaitu bagaiman strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK N 6 Surakarta untuk penanaman nilai nilai pendidikan Aqidah melalui pembelajaran jarak jauh yang belum banyaknya variasi dalam penggunaan aplikasi pembelajaran.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif (Mahsun, 2019; Moelong, 2017; Sugiyono, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah yang ditemukan di lapangan oleh penulis. Metode kualitatif merupakan suatu metode yang menuliskan data data secara apa adanya, sesuai dengan yang ditemukan dalam pelaksanaan praktik pembelajaran jarak jauh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII di SMK N 6 Surakarta. Dalam penulisan artikel ini penulis secara langsung terlibat dalam observasi dan pengamatan secara langsung di aplikasi pembelajaran jarak jauh yaitu *Google Classroom* dan *grub WhatsApp* (Fardani, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Peneliti melakukan pengamatan dan dokumentasi terhadap jalannya pelaksanaan pembelajaran pendidikan Aqidah secara langsung di *Google Classroom* dan *grub WhatsApp*. Pengamatan yang dilakukan diantara mengamati proses diskusi, materi materi yang diberikan oleh guru pendidikan agama islam, respons peserta didik terhadap jalannya diskusi, media pendukung untuk menyapaikan metri pembelajaran, serta hasil evaluasi dalam ranah afektif dari peserta didik. Pengambilan data juga dilakukan dengan Wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru pendidikan agama islam Bapak Badar pada tanggal 11 Agustus 2020. Jenis wawancara yang dilakukan yaitu wawancara bebas atau wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan valid untuk membahas permasalahan dalam artikel ini.

Sumber data yang diperoleh dalam artikel ini ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang dapat memberikan jawaban secara langsung kepada peneliti jawaban dari rumusan masalah. Data primer diperoleh secara langsung dengan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Wakil Kepala Sekolah SMK N 6 Surakarta. Sedangkan sumber data kedua yaitu data sekunder, data sekunder yaitu data yang memerlukan pengolahan terlebih dahulu, untuk dapat mengetahui informasi yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan dalam artikel ini, data sekunder diperoleh dalam kegiatan observasi dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Materi Pendidikan Aqidah

Pendidikan memiliki arti luas suatu proses perkembangan aspek kehidupan manusia yang mencakup pengetahuan, sikap, nilai dan ketrampilan. Suatu nilai yang tertanam pada dirinya masing-masing adalah nilai karakter yang berkembang dalam pembelajaran. Penanaman nilai karakter diperlukan untuk menunjang generasi masa depan menghadapi tantangan globalisasi (Purnomo et al., 2021; Purnomo & Wahyudi, 2020; Restiyanti et al., 2021). Dalam Islam dikatakan Pendidikan yang berarti adalah seutuhnya hati, akal rohani dan jasmaninya serta akhlaknya dan keterampilannya dalam hidupnya berjalan dengan baik. Oleh karena itu pendidikan yang harus ditanamkan pada manusia adalah Pendidikan aqidah. Pendidikan Aqidah merupakan tugas tanggung jawab untuk orang tua dalam menanamkan jiwa anak tentang keyakinan tentang ke-Esaan Allah Swt.

Aqidah dalam Bahasa berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan* dengan arti mengikat, menentukan, memutuskan dan ikatan (Rosyadi & Shobahiya, 2016). Ikatan berarti kesepakatan dengan arti kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Dan kebalikan dari Aqidah adalah Jallu melepas dari ikatan, sumpah, dan pegikut. Sedangkan Aqidah secara istilah adalah perkara-perkara yang wajib diyakini dengan *qalbu* (hati) dengan menyenangkan. Sehingga menjadi keyakinan yang tangguh tidak dicampuri oleh keraguan (Hasan Bayan). Aqidah menurut terminologi adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya yang membuat jiwa tenang, dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan (Taufik, 2016).

Sehubungan dengan tujuan penelitian tersebut, yaitu mengetahui bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai aqidah di masa pandemi. Maka penulis melakukan penelitian dengan Teknik wawancara guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 6 Surakarta yaitu bapak Badarrudin Muhammad. Berikut hasil wawancara penulis dengan guru Bapak Badarrudi Muhammad:

*G: Bapak Badarrudin Muhammad (Guru PAI)

*P: Penulis

P: Sebelumnya kami mengambil artikel ilmiah berjudul Strategi penanaman Pendidikan aqidah melalui media pembelajaran *online* di SMKN 6 Surakarta, dari judul tersebut bagaimana strategi menanamkan nilai aqidah di masa pandemic ini?

G: kembali pada tujuan dari pendidikan Aqidah. Aqidah berarti keyakinan/ke-esaan. Dari tujuan dari Pendidikan aqidah adalah mengesakan Allah Swt. dengan menaati perintahnya dan menjauhi larangannya dan melarang untuk berbuat syirik.

P: Langkah bapak dalam menanamkan aqidah?

G: Sebelum masa pandemic guru PAI di SMKN 6 dalam menanamkan Pendidikan aqidah tidak ada hambatan sama sekali, kami menanamkannya dengan mendoktrin anak secara langsung, kemudian diskusi dan dalam menyampaikan materi kami diskusikan pada anak.

P: Kemudian di kondisi seperti ini bagaimana langkah bapak dalam menanamkan Pendidikan aqidah melalui daring?

G: Mengenai pembelajaran dengan jaringan internet seperti ini di SMKN 6 Surakarta telah menetapkan pembelajaran dengan system *online* yaitu dengan menggunakan 365 dan Classroom. Untuk ini kami di SMKN 6 Surakarta menggunakan Classroom.

P: Sebelum ke topik, masalah jaringan internet apakah ada keluhan dari siswa?

G: Masalah dalam jaringan internet memang ada keluhan dari siswa, tpi untuk pembelajaran di masa pandemic saat ini semua siswa mendapatkan 10 GB sebulan untuk pembelajaran.

P: Dari masalah jaringan insyaallah sudah terpenuhi pak?

G: Alhamdulillah terpenuhi dalam pembelajaran

P: Bagaimana bapak dalam menyampaikan materi pada anak melalui daring?

G: Kembali pada tujuan dan menyesuaikan suatu kondisi saat ini. Saya dan rekan-rekan guru PAI di SMK kompak tidak terlalu menekankan mengejar materi yang terlalu detail/berat, karena di semester ini ada 6 bab materi. Kami membuat materi yang secukupnya untuk anak karena yang paling penting kami tingkatkan adalah bagian muamalah kepada Allah Swt.

P: Kemudian bagaimana strategi bapak dalam menanamkan Pendidikan aqidah?

G: Langkah kami dalam menanamkan aqidah pada anak adalah menjaga anak dan tetap mengontrol anak dalam melaksanakan muamalah kepada Allah. Kami terapkan dengan WHO dengan cara menyempikan materi, menjaga sholat lima waktu, jamaahnya kami control trus pada anak dengan cara memberi penugasan. Kemudian terkait materi kami buat dengan secukup mungkin untuk anak dan memberinya video. Kami kompak pada bukunya adalah buku dari kemendikbud. Dan anak alhamdulillah telah mencukupi dari buku tersebut.

P: Kemudian untuk langkanya dalam menanamkan muamalah?

G: Untuk menanamkan muamalah pada anak di kondisi pandemi saat ini kami gunakan adalah classroom. Untuk absennya kita ubah seperti "Assalamualaikum anak-anak, selamat pagi, apa kabar, untuk presensi silahkan tulis (Absen_Nama_Sudah_shalat_shubuh_Alhamdulillah) tapi kalo belum shalat shubuh astaghfirullah" Dari keterangan siswa kami mengetahui mana anak yang belum sholat atau belum. Missal belum

mengejarakan sholat kami suruh tetap sholat walaupun waktu terlambat, dengan begitu anak yang belum mengerjakan sholat insyaallah akan tersadar dari kelalain tersebut. Hal ini menimbulkan karakter pembiasaan anak dalam melakukan kewajibanya.

P: Terkait dengan muamalah Al-Qur'an?

G: Terkait muamalah Al-Qur'an tidak jauh beda dengan sholat lima waktu, yaitu dengan mengajak siswa untuk membaca Al-Qur'an bagi siswa yang membaca nantinya akan mendapatkan nilai plus, kemudian jika anak-anak perempuan yang sedang haid/halangan maka kami beri keterangan "haid/halangan"

P: Kemudian terkait dalam bentuk social?

G: Di masa pandemic kali ini anak-anak mampu membantu orang tuanya dengan penuh waktu tidak seperti sebelumnya. Misal kami menanyakan terkait muamalah yang dilakukan di hari ini tulis (nama_no absen_membantu). Dari sini kami mengetahui sejauhmana karakter anak dalam kehidupannya. Dari poin-poin diatas kami mengetahui masing-masing karakter anak dari karakter tersebut mengetahui bagaimana sikap anak dalam melaksanakan muamalah.

Dari wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa di SMKN 6 Surakarta dalam menanamkan Pendidikan aqidah adalah mengenai kondisi seperti ini tidak menekankan dalam mengejar materi yang secara detail/berat karena di semester ini ada 6 bab, untuk materi sekiranya cukup untuk anak dan yang paling terpenting adalah menekankan muamalah kepada Allah SWT. Dengan cara WHO selalu mengontrol anak dalam melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu, mengaji dan membantu orang tua. Kemudian untuk menyampaikan materi guru dan murid jauh-jauh hari telah membuat system belajarnya dengan media seperti materi yang cukup dan memberi video dengan alur dan konsep yang telah disetujui dalam pembelajaran.

Aqidah merupakan keyakinan yang mendorong seorang Muslim untuk berbuat. Oleh karena itu iman didefinisikan dengan mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan segala anggota badan (perbuatan). Seseorang dinyatakan iman bukan hanya percaya sesuatu melainkan kepercayaan itu mendorong untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai keyakinan tadi. Iman mempengaruhi perilaku seseorang dari tinggi kualitas keimanan seseorang, kualitas iman akan tercermin dalam sikap di kehidupan sehari-hari (Irfangi, 2017).

Aqidah Islam merupakan bagian yang paling pokok dalam agama Islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala tindakan atau amal. Seseorang dipandang muslim adalah mampu melakukan segala perbuatan yang akan timbul dengan nilai amaliyah. Sebaliknya seseorang yang tidak berakidah segala perbuatan yang dilakukannya tidak mendatangkan perbuatan yang bernilai. Dengan demikian Penanam

nilai ibadah muamalah pada anak harus ditanamkan akan membiasakan melaksanakan kewajiban. Dan dengan penanaman nilai muamalah diatas merupakan tiangnya Aqidah. Penanaman memiliki nilai salah satu aspek Pendidikan yang perlu diperhatikan. Pentingnya Aqidah sehingga seorang muslim wajib memperkenalkan dan mengajarkan tentang keyakinan adanya Allah Swt. tujuan dari mengajarkan aqidah adalah agar anak-anak dikemudian hari menjadi orang yang beriman kepada Allah Swt. melaksanakan perintah menjauhi larangannya.

2. Metode Pendidikan Aqidah

Menentukan metode pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam suatu proses pembelajaran, terlebih jika yang harus dikembangkan dalam ranah afektif atau sikap peserta didik. Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai nilai aqidah, yaitu :

a. Metode Dogmatik

Dalam penanaman pendidikan aqidah dengan menggunakan metode dogmatik, peserta didik diminta untuk menerima nilai nilai kebaikan dan kebenaran secara apa adanya atau berdasarkan yang diajarkan oleh guru dan tidak boleh mempersoalkan hakikat dari kebenaran itu sendiri.

b. Metode Deduktif

Dalam metode ini mengajarkan nilai nilai kebaikan dan kebenaran kepada peserta didik dengan menguraikan kembali makna kebenaran dan kebaikan agar dapat difahami oleh peserta didik. Dalam artian pendidik pertama menerangkan secara umum persoalan tentang kebenaran dan kebaikan, kemudian menghubungkan makna kebenaran dan kebaikan dengan peristiwa peristiwa yang ada disekitar atau dalam lingkungan masyarakat. nilai

c. Metode Induktif

Metode induktif merupakan metode yang berkebalikan dengan metode deduktif, yang mana dalam penerapan metode ini dalam pembelajaran seorang pendidik harus mampu menghubungkan nilai kebenaran dan kebaikan yang ada dalam masyarakat. setelah itu memberikan kesimpulan mengenai nilai nilai yang terkandung dalam kebenaran dan kebaikan. Sehingga guru harus mampu membawa cara berfikir peserta didik dari ranah yang nyata menuju pada cara berfikir abstrak. Namun yang menjadi kekurangan dalam metode ini yaitu sering ditemukan perbedaan antara kasus lingkungan sekitar dengan teori yang disajikan. Oleh karena itu seorang pendidik harus mampu menjaga konsistensi pada pengambilan kasus pada kenyataan.

d. Metode Refleksi

Metode refleksi merupakan gabungan antara metode induktif dan deduktif, sehingga dalam proses pembelajaran seorang guru dalam mengajarkan nilai kebaikan dan kebenaran bisa dimulai secara umum atau teori lalu menghubungkan dengan keadaan yang ada disekitar atau dengan sebaliknya. Metode refleksi merupakan metode yang dianggap paling cocok untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut. Karena dalam metode ini peserta didik tidak semuanya dituntut berfikir secara abstrak dan melakukan analisis, sehingga metode ini tepat diaplikasikan pada pembelajaran yang peserta didik mempunyai cara berfikir yang berbeda-beda.

Dari Hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam kelas XII, menyatakan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan aqidah menggunakan berbagai macam metode. Metode yang digunakan harus berdasarkan dengan pengetahuan peserta didik, dan kompleksitas materi yang akan diajarkan. Pertama untuk materi tentang hakikat keimanan atau keharusan untuk mengimani rukun iman menggunakan metode doktrin. Metode doktrin digunakan agar peserta didik semakin yakin dan mantap dalam meyakini nilai-nilai yang terkandung dalam rukun iman. Strategi yang digunakan untuk menerapkan metode doktrin dalam proses pembelajaran jarak jauh yaitu dengan mengirimkan video ceramah singkat yang dibuat oleh guru PAI sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Metode pembelajaran yang digunakan tidak hanya menekankan pada doktrin semata namun, juga menggunakan metode refleksi yang dilakukan dalam bentuk diskusi dengan peserta didik melalui Google Classroom. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru PAI di SMK N 6 Surakarta menerapkan semua metode pembelajaran pendidikan aqidah yaitu doktrin dan metode refleksi atau gabungan antara metode induktif dan metode deduktif yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

3. Penilaian Pendidikan Aqidah

Tidaklah sempurna suatu pembelajaran apabila tidak ada penilaian. Penilaian adalah komponen penting yang tidak bisa ditinggalkan, tujuan penilaian sendiri adalah untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Disamping itu melalui jalur penilaian dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, ada dua indikator yang ditemukan untuk menilai aqidah peserta didik diantaranya:

1. Sikap/ Attitude

Penilaian sikap untuk aqidah biasanya dinilai dari bagaimana respon siswa ketika mendengar adzan disekolah, apakah dia mengindahkannya dengan langsung bergegas menuju masjid atau malah acuh. Seperti apa

yang telah disampaikan oleh Bapak Badar Muhammad selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK N 6 Surakarta:

“Kalau untuk aqidah, kita biasanya menilai mereka itu dari pokok-pokok tadi yang saya sampaikan tadi. Kalau dia itu di sekolah dan anak itu ketika mendengar adzan masjid mereka mau shalat, belum masa seperti ini ya. Ketika pagi hari diabsen, kamu tadi pagi shalat shubuh atau tidak? (salat). Nah, berarti dia masih punya aqidah bagus yang memiliki nilai plus nantinya”.

Tidak jarang ditemukan beberapa siswa belum terketuk untuk menjalankan ibadah wajib, shalat. Hal tersebut adalah poin penting yang selalu dijunjung tinggi oleh guru Pendidikan Agama Islam ini, Badar Muhammad. Bagaimana beliau bisa mengajak dan menanamkan perihal aqidah kepada peserta didik dengan latar belakang keluarga yang beranekaragam. Tak heran jika beliau memutar otak untuk menemukan metode yang cocok dengan kondisi siswa SMA saat ini. Kemudian untuk mengatasi sikap peserta didik yang kesadarannya masih kurang adalah dengan cara memberi nasehat secara halus dan memberi contoh yang baik tentang bagaimana seseorang harus bersikap baik dalam *bermuamalah* (Putra et al., 2020).

2. Presensi Kehadiran

Presensi kehadiran menjadi sesuatu yang unik dan menarik bagi guru Pendidikan Agama Islam, mengapa demikian? karena banyaknya coretan dan warna-warni di kertas tersebut. Wawancara dengan Bapak Badar mengatakan:

“Terkadang guru-guru melihatnya unik. Guru agama itu presensinya banyak coretan. Kalau mungkin mereka presensi itu dikasi titik-titik, tapi kalau kami tidak. Kalau saya pribadi di presensi kehadiran itu kita kasih tanda baca Qur'annya, ada A bagi yang udah bisa ada B ada C nya, mungkin tanda shalatnya, kalau lagi haid ya dikasih tanda M, kemudian kalau dia belum shalat kita kasih tanda silang”.

Dengan adanya presensi yang unik memberikan dampak baik kepada peserta didik. Seperti halnya peserta didik akan merasa malu jika ketahuan tidak shalat karena absensi yang penuh silangan, atau ketika waktu dzuhur datang kemudian berpapasan dengan guru akan ditanya “sudah shalat belum?”. Lambat laun aqidah mereka akan berubah baik. Hal tersebut merupakan strategi pembiasaan yang dibarengi dengan keteladanan dari pendidik, dengan mencontohkan bertutur kata yang baik, shalat di masjid tepat waktu, berbicara santun terhadap guru dan teman sejawat. Dengan penerapan yang kontinu dapat mewujudkan internalisasi nilai-nilai aqidah terhadap peserta didik (Aisy et al., 2019).

Adanya pandemi *Covid-19* pastinya merubah suasana pembelajaran menjadi pembelajaran *online*. Sehingga beberapa pendidik masih asing dalam

pelaksanaannya, berangkat dari hal tersebut sering diadakan sosialisasi bagaimana dapat melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan efektif (H. Purnomo et al., 2020). Di SMK N 6 Surakarta guru memiliki kebebasan dalam menentukan media apa yang hendak dipakai untuk pembelajaran, asalkan siswa mampu mengikut. Dalam artian, tidak membebani finansial siswa dan mediana mudah diakses. Whatsapp dan Google Classroom adalah dua media yang sering digunakan guru dalam melangsungkan pembelajaran. Sehingga apa yang telah diterapkan ketika luring dapat dikonversikan ke versi *online/daring*. Wawancara dengan Bapak Badar mengatakan:

“Jika pandemi maka tinggal di konversi ke versi *online/daring*. Jadi misalnya kalo di *classroom* kan ada penyapaan sebelum memulai kelas seperti “Assalamualaikum anak-anak, selamat pagi, apa kabar, untuk presensi silahkan tulis (Absen_Nama_Sudah shalat shubuh _Alhamdulillah) tapi kalo belum shalat shubuh astaghfirullah. Ketika pelajaran berlangsung dan ditemukan peserta didik belum shalat, maka guru langsung mengintruksi untuk shalat terlebih dahulu karena shalat shubuh tidak dapat dijamak dengan shalat yang lain”.

Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah shalat atau belum. Sehingga tidak berbeda jauh dengan *face to face*. Penilaian sikap tergantung kepada kejujuran dan akhlak peserta didik seperti ketika bertemu itu menyapa, bagaimana perilaku dengan orangtuanya apakah ada masalah, kemudian dapat dikonfirmasi kepada orang tua. Nah, hal tersebut dapat menjadi poin plus untuk penilaian. Berangkat dari guru memberikan contoh atau suri tauladan yang baik. Kemudian peserta didik dapat mengikuti dan menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Harapannya jika dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan yang baik dalam pribadi peserta didik (Hidayati et al., 2017).

Simpulan

Kesimpulan dibuat secara ringkas, jelas dan padat didasarkan pada hasil dan diskusi, dibuat dalam bentuk alinea (bukan numerik), berisi hasil kegiatan dan hasil pembahasan.

Proses pendidikan pada anak harus ditanamkan dengan benar-benar. Penanaman Pendidikan aqidah perihal penanaman keimanan di hati seseorang sehingga mempunyai tujuan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Pendidikan aqidah mengarahkan keefektifan anak dalam bertingkah kepada Allah dan Manusia. Pendidikan aqidah tidak hanya bertujuan mencerdaskan pada IQ anak melainkan mencerdaskan intelektualitasnya. Seiring di masa pandemi saat ini pendidikan harus dilakukan dengan jarak jauh antara guru dengan murid. Dalam pembelajaran jarak jauh ini semua pendidikan

menggunakan teknologi sebagai perantara bertemunya guru dengan murid. Di SMKN 6 Surakarta pembelajaran aqidah tetap berjalan menggunakan jaringan yaitu Classroom. Penanaman aqidah yang diterapkan dalam Pendidikan aqidah yaitu dengan menggunakan strategi yang berbeda dengan yang lain. Dengan menekankan nilai-nilai muamalah seperti mengontrol siswa dalam melaksanakan salat lima waktu, mengajak siswa untuk mengaji dan mengajak siswa membantu sesama teman sekitar dan keluarga. Misal dalam mengontrol salat lima waktu. Untuk absensi diganti dengan jawaban siswa yang jujur yaitu dari bentuk absensi tersebut mengetahui aqidah yang di pegang masing-masing anak seperti (Nama_Absen_Sudah/Belum (Salat), jika belum shalat ditulis Alhamdulillah jika belum Astaghfirullah). Jika siswa tidak melaksanakan shalat maka mereka tetap disuruh untuk shalat mengapa demikian, karena shalat merupakan tiangnya agama. Seseorang dikatakan tidak/jarag shalat berarti dalam hatinya/aqidahnya bermasalah. Dari teguran siswa yang tidak shalat menjadikan kebiasaan siswa untuk teringat selalu melaksanakan salat.

Kemudian metode untuk menanamkan nilai aqidah pada siswa di masa pandemic saat ini adalah dengan menggunakan metode doktrin digunakan agar peserta didik semakin yakin dan mantap dalam meyakini nilai nilai yang terkandung dalam rukun iman. Strategi yang digunakan untuk menerapkan metode doktrin dalam proses pembelajaran jarak jauh yaitu dengan mengirimkan video ceramah singkat yang dibuat oleh guru PAI sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Metode pembelajaran yang digunakan tidak hanya menekankan pada doktrin semata namun, juga menggunakan metode refleksi yang dilakukan dalam bentuk diskusi dengan peserta didik melalui *googleclassroom*. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru PAI di SMK N 6 Surakarta menerapkan semua metode pembelajaran pendidikan aqidah yaitu doktrin dan metode refleksi atau gabungan antara metode induktif dan metode deduktif yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Kemudian bagaimana guru menilai siswa dalam pembelajaran jarak jauh ini? yaitu dari keterangan siswalah yang menghasilkan nilai yaitu kehadiran, poin plus, respon siswa, dan sikap siswa.

Daftar Pustaka

- 'Aisy, R. R., Afifulloh, M., & Ertanti, D. W. (2019). Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Almaarif 01 Singosari. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(6), 65–71.
- Fardani, D. N. (2019). Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Strategi Inkuiri untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Turus Kabupaten Klaten. *Inventa*, 3(1), 87–95.

- <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1810>
Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Hidayati, M., Tohiroh, L., & Istyarini. (2017). Indonesian Journal of Curriculum Evaluasi Program Pendidikan Akhlak di Full Day School Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 5(1), 10–21.
- Irfangi, M. (2017). Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 87–104. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1255>
- Jayanti, D., Septiani, J. I., Sayekti, I. C., Prasajo, I., & Yuliana, I. (2021). Pengenalan *Game* Edukasi sebagai *Digital Learning Culture* pada Pembelajaran Sekolah Dasar. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), 184–193. <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v3i2.15735>
- Kamal, F. (2017). Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Wonosobo Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 4(1), 45–55.
- Khamal, S. Y. B. (2020). Tantangan Pembelajaran Olahraga dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 2(2), 28–35.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Raja Grafindo Persada.
- Mayangsari, G. N. K. (2017). Pendidikan Aqidah dalam Perpekstif Hadist. *Jurnal Tranformatif*, 1(1), 48.
- Moelong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, A., Ayuni, D. P., Wipradharma, M., & Wiyanti, H. (2021). Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an sebagai Upaya Penanaman Karakter Islami di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 3(2), 128–134. <https://doi.org/10.23917/blbs.v3i2.14277>
- Pramudya, K. (2020). *Artikel Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Dalam. April*.
- Purnomo, E., & Wahyudi, A. B. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Hikmah di SD se-Karesidenan Surakarta dan Pemanfaatannya di Masa Pandemi. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 183–193. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.561>
- Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Sawitri. (2021). Nilai Kemandirian dalam Wacana Ungkapan Hikmah di SD Sekaresidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 73–80.
- Purnomo, H., Mansir, F., Tumin, T., & Suliswiyadi, S. (2020). Pendidikan Karakter Islami pada *Online Class Management* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 91–100. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3456>
- Putra, F. R., Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 73–82.
- Restiyanti, D., Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Sifudin, Fakhrrur, M. (2021). Menggali Nilai Karakter dalam Ungkapan Hikmah di Sekolah Dasar Se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Fundadikdas*, 4(3), 241–255.
- Rosyadi, I., & Shobahiya, M. (2016). *Agama*. LPPIK UMS.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabetas.
- Taufik, A. (2016). *Pendidikan Agama Islam*. LPPMP UNS.
- Thamrin, M.Si, H., & Yatimin, Y. (2017). Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak melalui Pendekatan Sufistik untuk Madrasah Tsanawiyah Propinsi Riau. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 16(1), 152–175. <https://doi.org/10.24014/af.v16i1.3666>